



Metodologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Integrasinya dengan Disiplin Ilmu Modern

Nur Khadijah Shabrina Putri Suryodiningrat

E-mail Korespondensi : nkshabrinaps@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Info Article

| Submitted: 10 May 2026 | Revised: 2 June 2026 | Accepted: 9 June 2026

| Published: 9 June 2026

How to Cited: Nur Khadijah Shabrina Putri Suryodiningrat, "Metodologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Integrasinya dengan Disiplin Ilmu Modern", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2026, P. 79-92.

ABSTRACT

This article examines the methodology of science from an Islamic perspective and its integration with modern scientific disciplines. Scientific methodology plays a crucial role in determining how knowledge is acquired, developed, and validated. In the Islamic perspective, knowledge is derived not only from reason and empirical experience but also from revelation as a fundamental source, resulting in a holistic and integrative approach. This study employs a library research method by reviewing relevant journals and books, with data collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings indicate that Islamic scientific methodology is dynamic, incorporating bayani (textual), burhani (rational), and irfani (intuitive) approaches. The integration of Islamic and modern methodologies is essential in addressing contemporary challenges such as moral crises, technological advancement, and complex social issues. This integration can be implemented in education, research, and social life, leading to the development of knowledge that is not only systematic and rational but also grounded in ethical and spiritual values. Therefore, the integration of these methodologies is expected to create a more balanced, relevant, and sustainable system of knowledge that contributes meaningfully to human development.

Keywords: *scientific methodology, Islamic studies, disciplines of knowledge, integration of knowledge, interdisciplinary*

ABSTRAK

Artikel ini membahas metodologi ilmu dalam perspektif Islam serta integrasinya dengan disiplin ilmu modern. Metodologi ilmu memiliki peran penting dalam menentukan cara memperoleh, mengembangkan, dan memvalidasi pengetahuan. Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu sebagai landasan utama, sehingga menghasilkan pendekatan keilmuan yang bersifat holistik dan integratif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah dan buku yang relevan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami konsep metodologi ilmu dalam Islam, epistemologi keilmuan, serta tantangan dan implementasi integrasi ilmu dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi ilmu dalam Islam memiliki karakteristik yang dinamis, dengan menggabungkan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Integrasi antara metodologi ilmu Islam dan ilmu modern menjadi penting untuk menjawab berbagai tantangan global, seperti krisis moral, perkembangan teknologi, dan kompleksitas permasalahan sosial. Implementasi integrasi ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika. Dengan demikian, integrasi metodologi ilmu dalam perspektif Islam dan ilmu modern diharapkan mampu menciptakan sistem keilmuan yang lebih seimbang, relevan, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Metodologi Ilmu, Studi Islam, Disiplin Ilmu, Integrasi Ilmu, Interdisipliner*

Pendahuluan

Metodologi ilmu merupakan pondasi penting dalam pengembangan pengetahuan, karena menentukan bagaimana suatu ilmu diperoleh, diuji, dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks akademik, metodologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mempengaruhi cara seseorang memahami realitas. Menurut Sholikha, Syahidah, dan Anwar (2023), metodologi dalam studi Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi filosofis, historis, dan teologis, sehingga memiliki karakter yang lebih kompleks dibandingkan dengan metodologi ilmu pada umumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Namun, kemajuan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti krisis etika, degradasi moral, hingga ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, metodologi ilmu dalam perspektif Islam menjadi penting untuk dikaji kembali, karena tidak hanya menekankan aspek rasionalitas, tetapi juga nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari wahyu.

Dalam kajian filsafat ilmu, teori ilmu (epistemologi) menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan divalidasi (Muharlani et. al, 2025). Epistemologi tidak hanya membahas sumber pengetahuan, tetapi juga kriteria kebenaran serta batasan-batasan dalam proses mengetahui. Menurut Rahman (1982), ilmu dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan tujuan, karena pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas, tetapi juga untuk membimbing manusia menuju kebaikan. Sementara itu, Nasr (2020) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam memiliki karakter sakral, karena berkaitan dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Berbeda dengan perspektif Barat modern yang cenderung menempatkan rasio dan empirisme sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, epistemologi Islam justru mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, teori ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat rasional dan sistematis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang memberikan arah dan makna dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menjadi penting dalam membangun sistem keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu. Hal ini menjadikan metodologi ilmu dalam Islam memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mengintegrasikan antara aspek rasional dan spiritual. Liputo (2024) menjelaskan bahwa perkembangan metodologi studi Islam saat ini menghadapi tantangan modernitas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar

keislaman. Dengan demikian, metodologi ilmu dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Menurut Nasr (2020), ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki orientasi yang berbeda dibandingkan dengan ilmu modern yang cenderung bersifat sekuler. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan metodologis yang mampu menjembatani antara ilmu modern dengan nilai-nilai keislaman agar tercipta keseimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, Al-Attas (1993) menekankan bahwa krisis ilmu pengetahuan modern terjadi karena terpisahnya ilmu dari nilai-nilai spiritual. Ilmu menjadi *value-free*, sehingga kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya. Dalam perspektif Islam, ilmu justru harus terikat dengan nilai-nilai etika dan moral, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara luas. Hal ini menjadi dasar penting dalam upaya integrasi antara metodologi ilmu Islam dan ilmu modern.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern telah melahirkan berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan metodologis yang beragam. Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan integrasi antara metodologi ilmu dalam Islam dengan metodologi ilmu modern. Iqbal dan Khadijah (2025) menyatakan bahwa pendekatan tekstual saja tidak lagi cukup, sehingga perlu dipadukan dengan pendekatan kontekstual agar kajian Islam tetap relevan dengan realitas sosial. Integrasi ini menjadi penting untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer yang semakin kompleks.

Meskipun kajian tentang integrasi ilmu Islam dan modern telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat konseptual dan kurang menyentuh aspek implementatif secara mendalam. Kajian ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan dan penelitian, di mana lahirnya generasi ilmuwan yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan yang ingin diwujudkan. *Research gap* inilah yang menjadi landasan kajian ini, yaitu menawarkan kerangka analitis yang mensinergikan epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* sebagai model integratif yang dapat menjadi panduan operasional dalam pengembangan kurikulum dan metodologi penelitian berbasis nilai Islam, sebuah dimensi yang belum banyak disentuh oleh kajian-kajian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis konsep metodologi ilmu dalam perspektif Islam serta integrasinya dengan berbagai disiplin ilmu modern. Data yang digunakan dalam penelitian ini

bersumber dari literatur ilmiah berupa jurnal dan buku yang relevan dengan topik pembahasan. Metode studi pustaka dipilih karena dianggap sesuai untuk kajian yang bersifat konseptual dan teoritis, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi data non-numerik. Adapun Sugiyono (2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif relevan digunakan ketika peneliti ingin mengkaji suatu fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu tiga hingga lima tahun terakhir (2020–2025), yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik bereputasi, yaitu Google Scholar, Scopus, dan SINTA. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) relevansi tema dengan metodologi ilmu Islam dan integrasi keilmuan, (2) diterbitkan pada jurnal yang terindeks dan memiliki proses *peer review*, serta (3) ketersediaan teks lengkap (*full text*). Selain jurnal, penelitian ini juga menggunakan sejumlah buku referensi primer sebagai sumber tambahan untuk memperkuat landasan teoritis, di antaranya karya Al-Attas (1993), Rahman (1982), dan Nasr (2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji isi dari berbagai literatur yang telah dipilih. Setiap sumber dianalisis secara cermat untuk menemukan konsep, pendekatan, serta temuan yang berkaitan dengan metodologi ilmu dalam Islam dan hubungannya dengan disiplin ilmu modern. Proses ini dilakukan secara sistematis menggunakan lembar ekstraksi data untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan (Kitchenham, 2004).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yakni memilah informasi yang relevan dari seluruh sumber; (2) penyajian data, yaitu menyusun temuan secara sistematis berdasarkan tema; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar gagasan yang ditemukan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang digunakan (Moleong, 2021). Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terpercaya mengenai bagaimana metodologi ilmu dalam perspektif Islam dapat diintegrasikan dengan disiplin ilmu modern.

Hasil dan pembahasan

1.1 Konsep Metodologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Metodologi ilmu dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang secara mendasar berbeda dari metodologi ilmu modern. Perbedaan ini bukan sekadar terletak pada sumber pengetahuan, melainkan juga pada orientasi dan tujuan ilmu

itu sendiri. Sholikha, Syahidah, dan Anwar (2023) menjelaskan bahwa metodologi studi Islam mencakup dimensi filosofis, historis, dan teologis yang saling berkaitan dalam membentuk kerangka berpikir keilmuan. Berbeda dengan metodologi positivistik yang memisahkan fakta dari nilai, metodologi Islam justru menjadikan nilai sebagai bagian tak terpisahkan dari proses keilmuan. Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan menuntut restrukturisasi metodologi keilmuan secara menyeluruh, bukan sekadar penambahan dimensi agama pada ilmu yang sudah ada. Dengan demikian, metodologi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai pedoman dalam memahami kebenaran secara menyeluruh.

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (intuitif-spiritual). Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem epistemik yang utuh. Iqbal dan Khadijah (2025) menegaskan bahwa pendekatan tekstual saja tidak cukup untuk menjawab persoalan modern, sehingga harus dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual. Pernyataan ini secara tidak langsung mengkritik kecenderungan sebagian kalangan yang memahami Islam secara literalis sempit, sekaligus membuka ruang bagi dialog antara teks dan konteks. Liputo (2024) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa tantangan modernitas menuntut adanya pembaruan dalam metodologi studi Islam agar tetap mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kontemporer. Dengan kata lain, fleksibilitas metodologis bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan epistemik.

Hal yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut adalah bagaimana ketiga pendekatan ini bekerja secara sinergis. *Bayani* memberikan landasan normatif melalui teks wahyu; *burhani* menyaring dan mengembangkan pemahaman teks melalui logika dan rasionalitas; sementara *irfani* memberikan dimensi penghayatan yang menjadikan ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara spiritual. Sistem ini terbukti bukan sesuatu yang baru dalam sejarah intelektual Islam. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Sina telah menerapkan pendekatan integratif ini jauh sebelum diskursus integrasi ilmu menjadi isu kontemporer. Bakar (1998) menunjukkan bahwa tradisi klasifikasi ilmu dalam Islam sejak awal sudah mencerminkan kesadaran akan perlunya hierarki dan integrasi antara berbagai cabang pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa metodologi Islam secara historis sudah bersifat inklusif dan tidak membatasi diri pada satu pendekatan tunggal.

Kecenderungan kajian-kajian sebelumnya yang hanya membahas ketiga pendekatan ini secara konseptual tanpa memetakan bagaimana masing-masing pendekatan beroperasi dalam praktik keilmuan konkret perlu dikritisi secara serius. Kajian ini menemukan bahwa ketiga pendekatan tersebut seharusnya

dipahami bukan sebagai hierarki, melainkan sebagai tiga lensa analitis yang digunakan secara bergantian sesuai dengan objek dan konteks kajian. Temuan ini menjadi titik pembeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan *bayani* sebagai pendekatan yang lebih dominan dibanding dua pendekatan lainnya.

1.2 Integrasi Metodologi Ilmu Islam dengan Disiplin Ilmu Modern

Integrasi antara metodologi ilmu Islam dan disiplin ilmu modern bukan sekadar upaya menggabungkan dua tradisi keilmuan yang berbeda, melainkan sebuah proyek epistemologis yang menuntut restrukturisasi cara pandang terhadap ilmu itu sendiri. Taufiq et. al (2025) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner dalam studi Islam menjadi sangat penting karena mampu menghubungkan berbagai bidang ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa interdisiplinaritas yang dimaksud bukan sekadar penggabungan metodologi secara mekanis, melainkan penciptaan sinergi yang menghasilkan perspektif baru yang tidak bisa dicapai oleh masing-masing pendekatan secara mandiri.

Ilmu modern yang berkembang pesat umumnya bertumpu pada pendekatan empiris dan rasional yang bersifat *value-free*. Sementara itu, metodologi Islam justru menempatkan nilai etika dan moral sebagai bagian intrinsik dari proses keilmuan. Al-Attas (1993) telah lama mengingatkan bahwa krisis ilmu pengetahuan modern terjadi justru karena pemisahan ini, di mana ilmu kehilangan arah dan tujuan ketika dilepaskan dari dimensi nilai. Pandangan ini sejalan dengan kritik Rahman (1982) yang menegaskan bahwa ilmu dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan tujuan. Dengan mempertemukan dua tradisi ini, integrasi metodologi berpotensi menghasilkan sistem keilmuan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis.

Kajian ini juga menemukan bahwa integrasi bukan hanya menyangkut tataran filosofis, tetapi sudah merambah ke tataran teknis-metodologis. de Jarmy (2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan *digital humanities* membuka peluang baru dalam metodologi studi Islam, terutama dalam pengolahan data dan analisis informasi secara lebih luas. Ini berarti bahwa ilmu modern tidak sekadar menjadi “lawan dialog” bagi metodologi Islam, melainkan juga menyediakan instrumen teknis yang dapat memperkuat kapasitas analisis kajian Islam itu sendiri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa integrasi berjalan dua arah: Islam menyumbang dimensi nilai bagi ilmu modern, sementara ilmu modern menyumbang perangkat metodologis bagi studi Islam.

Integrasi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dengan disiplin ilmu modern menghasilkan apa yang dalam kajian ini disebut sebagai model keilmuan holistik-integratif, di mana teks, rasio, intuisi, dan metode empiris bekerja secara

komplementer. Agustina et al. (2025) membuktikan relevansi model ini dalam menghadapi persoalan global seperti krisis lingkungan dan sosial, di mana pendekatan yang semata berbasis teknologi terbukti tidak cukup tanpa disertai kesadaran etis dan spiritual. Dengan demikian, integrasi metodologi bukan sekadar wacana akademik, melainkan respons strategis terhadap keterbatasan paradigma keilmuan yang ada.

1.3 Epistemologi Ilmu dan Islam

Epistemologi Islam menawarkan kerangka yang secara fundamental berbeda dari epistemologi Barat modern dalam memahami sumber, struktur, dan validitas pengetahuan. Jika epistemologi Barat cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran, epistemologi Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tertinggi tanpa meniadakan peran akal dan pengalaman. Al-Jabiri (2020) menjelaskan bahwa struktur pengetahuan dalam Islam terbagi menjadi tiga sistem utama, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, yang masing-masing memiliki peran epistemik yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami realitas. Bakar (1998) melengkapi pandangan ini dengan menunjukkan bahwa klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam mencerminkan visi epistemologis yang integratif, di mana ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional ditempatkan dalam satu kerangka yang saling menopang.

Analisis kritis terhadap ketiga sistem ini perlu diarahkan pada bagaimana ketiganya beroperasi dalam relasi yang tidak selalu harmonis. Pendekatan *bayani* yang berfokus pada otoritas teks berpotensi menghasilkan ketegangan dengan pendekatan *burhani* yang mengandalkan logika, terutama ketika hasil penalaran rasional tampak bertentangan dengan teks. Al-Faruqi (1982) mengingatkan bahwa salah satu agenda terpenting dalam islamisasi ilmu adalah justru menemukan titik temu antara kebenaran wahyu dan kebenaran rasional tanpa mengorbankan salah satunya. Syandana et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi antara wahyu dan akal menjadi kunci dalam membangun sistem keilmuan yang seimbang, namun tidak menjelaskan secara rinci bagaimana ketegangan tersebut diselesaikan. Kajian ini berpendapat bahwa justru di sinilah peran *irfani* menjadi signifikan, yakni sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi normatif teks dengan dimensi rasional akal melalui penghayatan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini tidak bekerja secara paralel, melainkan dalam relasi dialektis yang dinamis.

Perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat juga terletak pada konsep kebenaran itu sendiri. Dalam epistemologi Barat modern yang bersifat positivistik, kebenaran diukur dari verifikasi empiris dan konsistensi logis. Sementara dalam epistemologi Islam, kebenaran memiliki dimensi yang lebih luas,

mencakup kebenaran normatif yang bersumber dari wahyu dan kebenaran spiritual yang lahir dari pengalaman *irfani*. Nasr (2020) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam memiliki karakter sakral karena berkaitan dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa epistemologi Islam tidak bersifat relativistik, melainkan memiliki hierarki kebenaran yang jelas dengan wahyu sebagai puncaknya.

Relevansi epistemologi Islam dalam konteks global saat ini justru semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai krisis yang tidak mampu diselesaikan oleh paradigma positivistik semata. Krisis moral, disorientasi ilmu pengetahuan, dan degradasi lingkungan adalah beberapa contoh persoalan yang menuntut kerangka epistemologis yang lebih holistik. Kajian ini menemukan bahwa epistemologi Islam, dengan sistem *bayani-burhani-irfani*-nya, menawarkan kerangka yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga operasional secara praktis, terutama jika dikembangkan secara konsisten sebagai panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern.

1.4 Tantangan Integrasi Ilmu di Era Modern

Meskipun integrasi ilmu Islam dan ilmu modern menawarkan berbagai keunggulan epistemologis, dalam praktiknya menghadapi sejumlah tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah persistensi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem Pendidikan (Solihutaufa, 2025). Dikotomi ini bukan sekadar persoalan teknis kurikuler, melainkan mencerminkan warisan paradigma yang memandang agama dan sains sebagai dua domain yang secara epistemologis tidak kompatibel. Akibatnya, komunikasi antara dua bidang ini menjadi terbatas, dan upaya integrasi kerap berhenti pada tataran wacana tanpa implementasi yang konkret (Syarif et. al, 2025).

Tantangan kedua adalah perbedaan paradigma yang mendasar antara ilmu Islam dan ilmu modern. Ilmu modern yang bersifat positivistik menuntut verifikasi empiris sebagai standar kebenaran, sementara epistemologi Islam mengakui dimensi spiritual dan normatif yang tidak selalu dapat diverifikasi secara empiris. Ketegangan ini melahirkan resistensi dari sebagian kalangan akademisi yang memandang integrasi sebagai upaya yang tidak ilmiah. Pandangan ini perlu dikritisi, karena justru asumsi bahwa sains harus bebas nilai (*value-free*) itulah yang telah terbukti melahirkan berbagai krisis moral dan etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana diingatkan oleh Al-Attas (1993).

Tantangan ketiga datang dari perkembangan teknologi dan era digital yang mengubah lanskap produksi dan distribusi pengetahuan secara drastis. de Jarmy (2024) menyatakan bahwa era digital menuntut adanya pembaruan dalam metodologi penelitian, termasuk dalam studi Islam. Jika metodologi Islam tidak

mampu beradaptasi dengan perkembangan ini, kajian Islam berisiko menjadi semakin tidak relevan di tengah arus informasi yang terus bergerak cepat. Di sisi lain, globalisasi informasi juga membawa ancaman berupa disorientasi epistemik, di mana masyarakat kehilangan kemampuan kritis dalam menyaring informasi yang membanjir dari berbagai sumber dengan kualitas yang sangat beragam.

Perlu ditekankan bahwa tantangan-tantangan ini bukan sekadar hambatan eksternal, melainkan juga cerminan dari belum matangnya kerangka operasional integrasi ilmu itu sendiri. Kajian-kajian yang ada, termasuk yang dikritisi dalam artikel ini, masih berhenti pada level konseptual tanpa menawarkan panduan yang cukup konkret tentang bagaimana integrasi dilakukan dalam praktik penelitian dan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian ini berpendapat bahwa tantangan terbesar bukan semata pada resistensi eksternal, melainkan pada kebutuhan untuk mengembangkan model operasional integrasi yang lebih terperinci, terstruktur, dan dapat diimplementasikan secara nyata.

1.5 Implementasi Integrasi Ilmu dalam Kehidupan Nyata

Implementasi integrasi metodologi ilmu Islam dan ilmu modern tidak cukup dipahami hanya dalam kerangka teoritis, melainkan harus diterjemahkan ke dalam praktik konkret di berbagai bidang kehidupan. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar proyek intelektual, melainkan sebuah rekonstruksi holistik yang harus menyentuh seluruh dimensi keilmuan secara operasional, mulai dari kurikulum pendidikan hingga orientasi penelitian. Kajian ini mengidentifikasi tiga domain utama implementasi, yaitu pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial-lingkungan, yang masing-masing memiliki dinamika dan tantangan tersendiri.

Dalam bidang pendidikan, implementasi integrasi paling strategis dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum semacam ini tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga mengandung nilai etika dan moral yang membentuk karakter peserta didik. Lebih dari itu, kajian ini menemukan bahwa penerapan epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* secara terpadu dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual bukan tujuan yang saling bertentangan, melainkan dapat dikembangkan secara bersamaan melalui pendekatan metodologis yang tepat.

Dalam bidang penelitian, implementasi integrasi menuntut pergeseran orientasi dari penelitian yang semata berorientasi pada hasil menuju penelitian yang juga mempertimbangkan dampak sosial dan etika. Hal ini sejalan dengan semangat epistemologi Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. de Jarmy (2024)

menunjukkan bahwa *digital humanities* membuka peluang metodologis baru yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti studi Islam untuk memperluas jangkauan dan kedalaman analisis. Dengan memanfaatkan perangkat teknologi modern sambil tetap berakar pada nilai-nilai epistemologi Islam, penelitian integratif dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dan berdampak.

Dalam bidang sosial dan lingkungan, relevansi integrasi ilmu semakin nyata ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan global yang kompleks. Agustina et al. (2025) menjelaskan bahwa krisis lingkungan tidak dapat diatasi semata dengan pendekatan teknologi, melainkan membutuhkan kesadaran etis yang berakar pada tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Konsep *khalifah* ini merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai epistemologi Islam dapat memberikan landasan moral bagi solusi persoalan global yang selama ini didominasi oleh pendekatan teknokratis. Dengan demikian, integrasi ilmu bukan hanya proyek akademik, melainkan juga proyek kemanusiaan yang memiliki urgensi nyata dalam menghadapi kompleksitas permasalahan era modern.

Penutup

Kajian ini menegaskan bahwa metodologi ilmu dalam perspektif Islam bukan sekadar alternatif dari metodologi modern, melainkan sebuah sistem epistemik yang secara inheren bersifat integratif. Melalui analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa ketegangan antara ilmu Islam dan ilmu modern sejatinya bukan ketegangan yang tidak dapat dijembatani, melainkan mencerminkan kebutuhan akan kerangka metodologis yang lebih holistik dari yang selama ini ditawarkan oleh masing-masing tradisi secara terpisah. Integrasi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dengan pendekatan ilmu modern terbukti bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi konkret dalam bidang pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penawaran kerangka analitis yang menempatkan epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* bukan sebagai hierarki, melainkan sebagai tiga lensa komplementer yang bekerja secara dialektis. Kerangka ini dapat menjadi panduan operasional dalam pengembangan kurikulum dan metodologi penelitian berbasis nilai Islam di era modern, sebuah dimensi yang masih jarang disentuh oleh kajian-kajian integrasi ilmu sebelumnya yang umumnya berhenti pada tataran konseptual.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi mahasiswa dan peneliti, diharapkan dapat lebih mendalami metodologi ilmu dalam perspektif Islam, tidak hanya terbatas pada pendekatan

tekstual, tetapi juga mengembangkan pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini penting agar kajian keilmuan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kedua, bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu keislaman dan ilmu modern secara lebih sistematis. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada tingkat konsep, tetapi juga dalam praktik pembelajaran, sehingga mahasiswa mampu memahami keterkaitan antar disiplin ilmu secara utuh.

Ketiga, bagi para pendidik, diharapkan dapat mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metodologi ilmu dalam perspektif Islam pada berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian yang lebih aplikatif akan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, dalam menghadapi perkembangan teknologi dan era digital, perlu adanya upaya untuk mengembangkan metodologi penelitian yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penggunaan teknologi dalam penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam pengolahan data, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi ciri khas dalam perspektif Islam.

Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran bahwa integrasi ilmu bukan hanya tanggung jawab akademisi, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem keilmuan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Penulis berharap agar saran-saran ini dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan metodologi ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Islam dan Disiplin Ilmu atas arahan dan bimbingan akademik yang diberikan, serta kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka atas dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh penulis referensi yang karyanya menjadi landasan teoritis artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. S., Ramadhan, R. A., Ramadhan, H., & Fadhil, A. (2025). Pendekatan metodologi studi Islam terhadap isu lingkungan global dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Advances in Education Journal*, 2(3), 2023–2031. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/671>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. IIIT.
- Al-Jabiri, M. A. (2020). *The formation of Arab reason*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003060974>
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science*. Islamic Texts Society.
- de Jarmy, A. (2024). Methodological elements for digital humanities in Islamic studies. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.15316>
- Iqbal, M., & Khadijah, D. N. (2025). Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam kajian Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2452>
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. UIN Jakarta Press.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University.
- Liputo, M. R. (2024). Metodologi dalam studi Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 161–178. <https://doi.org/10.54621/jiat.v10i2.941>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muharleni, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1). <https://suriaacademicpress.com/ojs/index.php/sj-sers/article/view/1>
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic science and the modern world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429031230>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226702869.001.0001>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi studi Islam: Tinjauan filosofis, sejarah, dan teologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17823–17830. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.10894>
- Solihutaufa, E. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syandana, Z., Zainab, N., Wahyuni, A. D., & Alatas, M. M. (2026). Epistemology and methodology of Islamic studies in contemporary research: A systematic literature review. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 230–241.

<https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.523>

- Syarif, F., Maulana, A., Nafisa, R. B., Putri, M., & Ahmad, A. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda Dan Implikasinya Terhadap Dikotomi Pendidikan Di Indonesia. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 617-634.
- Taufiq, A., Salam, A., Shobirin, M. T. A., & Hori, M. (2025). Ruang lingkup studi Islam interdisipliner: Pendekatan sejarah dan relevansinya di era milenial. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 121-132. <https://doi.org/10.71242/3zbhws67>

Biografi Singkat Penulis

Nur Khadijah Shabrina Putri Suryodiningrat merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Ia memiliki ketertarikan yang besar dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik seperti diskusi ilmiah, seminar, dan penyusunan karya tulis sebagai bagian dari pengembangan kompetensi diri. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga memiliki minat dalam penelitian yang berfokus pada pengembangan metodologi pembelajaran dan integrasi ilmu dalam perspektif Islam. Hal ini terlihat dari beberapa karya tulis yang telah disusun, baik dalam bentuk makalah maupun artikel ilmiah. Penulis percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik.

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis berupaya mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif dan sistematis. Penulis juga memiliki harapan agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang metodologi ilmu dalam perspektif Islam. Ke depan, penulis berencana untuk terus mengembangkan kemampuan akademik dan penelitian guna memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

Di samping itu, penulis memiliki komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan global di bidang pendidikan. Penulis menyadari bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menjadikan setiap karya ilmiah sebagai sarana kontribusi nyata bagi masyarakat. Penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan adanya masukan dari berbagai

pihak, diharapkan penulis dapat terus meningkatkan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan di masa mendatang.